

EFEKTIVITAS TEKNIK SOSIODRAMA UNTUK MENINGKATKAN KOMUNIKASI INTERPERSONAL SISWA

**(Penelitian Kuasi Eksperimen Kelas X di SMA Kartika Siliwangi 2 Bandung
Tahun Ajaran 2013/2014)**

Evi Zuhara¹

Abstract: Adolescence is a period of social adolescence because all social relationships is becoming more obvious and very dominant. Social relationship will be established with good interpersonal communication when there is in it. Students who have difficulty in interpersonal communication will be difficult to adjust themselves, tend to be overbearing, selfish, and want to win themselves so easily involved in the dispute. The aim of this research is intended to establish the effective interventions to improve students' interpersonal communication. The main of research problem was "Is sociodrama technique effective for enhancing students' interpersonal communication towards grade X students of Kartika Siliwangi 2 Senior High School in Bandung in academic year 2013/2014?" The research utilized quasi-experimental with Non equivalent Pretest-Posttest Control Group Design. The sample comprised 8 students in experiment group and 7 students in control group. The result showed that Sociodrama technique had a good effect to enhance students' interpersonal communication, which resulted in a significant increase in the change of interpersonal communication skills average score where the pretest was 21.50 and the posttest score was 44.60.

Abstrak: Masa remaja merupakan masa sosial karena sepanjang masa remaja hubungan sosial semakin tampak jelas dan sangat dominan. Hubungan sosial akan terjalin dengan baik apabila terdapat komunikasi interpersonal di dalamnya. Siswa yang memiliki kesulitan dalam melakukan komunikasi interpersonal akan sulit menyesuaikan diri, cenderung memaksakan kehendak, egois, dan ingin menang sendiri sehingga mudah terlibat dalam perselisihan. Penelitian bertujuan menghasilkan rumusan intervensi yang efektif untuk meningkatkan komunikasi interpersonal siswa. Masalah utama penelitian adalah "Apakah teknik sosiodrama efektif untuk meningkatkan komunikasi interpersonal siswa kelas X Kartika Siliwangi 2 Bandung Tahun Ajaran 2013/2014?" Metode penelitian yang digunakan yaitu kuasi eksperimen dengan *Non equivalent Pretest-Posttest Control Group Design*. Sampel penelitian sebanyak 15 siswa, dengan jumlah anggota kelompok eksperimen 8 siswa pada kelompok kontrol 7 siswa. Teknik sosiodrama untuk meningkatkan komunikasi interpersonal siswa yang diujikan dalam penelitian memiliki daya pengaruh yang cukup baik, yaitu menghasilkan

¹ Prodi BK FTK UIN Ar-Raniry Darussalam Banda Aceh

peningkatan yang signifikan perubahan skor rata-rata kemampuan komunikasi interpersonal pada saat *pretest* sebesar 21,50 mengalami peningkatan menjadi 44.60 pada saat *posttest*.

Kata Kunci: *Komunikasi Interpersonal, Siswa SMA, Teknik Sociodrama.*

Keywords: *Interpersonal communication, senior high school students, sociodrama technique.*

Pendahuluan

Manusia adalah makhluk sosial yang tidak dapat hidup sendiri. Manusia membutuhkan keberadaan manusia lain terkait kebutuhannya baik dalam bentuk jasa maupun kebutuhan yang sifatnya material. Kebutuhan manusia akan mudah terpenuhi apabila terjalin suatu hubungan yang baik antar sesama manusia yang saling berinteraksi dalam suatu lingkungan. Manusia dalam memenuhi kebutuhannya, memerlukan hubungan sosial yang ramah dengan cara membina hubungan yang baik dengan orang lain. Manusia selalu ingin berhubungan dengan orang lain secara positif. Manusia ingin bergabung dengan orang lain, ingin mengendalikan dan dikendalikan, dan ingin mencintai dan dicintai (Rakhmat, J. 2012: 14).

Kehidupan manusia dalam prosesnya dimulai sejak lahir hingga dewasa mengalami masa pertumbuhan dan perkembangan. Salah satu fase perkembangan manusia adalah masa remaja. Masa remaja merupakan salah satu masa dalam rentang kehidupan yang dilalui oleh individu. Masa remaja merupakan periode kehidupan penting dalam perkembangan individu dan merupakan masa transisi menuju pada perkembangan masa dewasa yang sehat (Yusuf, S. 2007: 71).

Hurlock, E. B. (Istiwidayanti, 1995: 10) mengemukakan:

Dalam perkembangannya remaja memiliki tugas perkembangan yang menitikberatkan kepada hubungan sosial yang diantaranya: mencapai hubungan baru yang lebih matang dengan teman sebaya baik pria maupun wanita, mencapai peran sosial pria dan wanita, mengharapkan dan mencapai perilaku sosial yang bertanggung jawab, serta memperoleh perangkat nilai dan sistem etis sebagai pegangan untuk berperilaku mengembangkan ideologi.

Siswa dalam perkembangannya mempunyai kebutuhan untuk berkomunikasi dan memiliki teman. Membangun hubungan antar teman tidak mudah. Seseorang harus memiliki penerimaan diri yang baik agar tercipta hubungan yang baik dan

sehat. Max De Pree (Felber, 2007) menjelaskan tidak ada usaha yang lebih penting untuk meraih keberhasilan dan hubungan antara manusia yang memuaskan kecuali dengan mempelajari komunikasi”. Kemampuan melakukan komunikasi yang berkualitas dan partisipasi dapat mempengaruhi hubungan interpersonal yang lebih baik, Davis & Yoder (Kusjarwati, E. 2001).

Komunikasi interpersonal merupakan bentuk komunikasi yang paling efektif dalam mengubah sikap, opini dan perilaku komunikan dibandingkan dengan bentuk-bentuk komunikasi lainnya. Komunikasi interpersonal terjadi antara dua orang dengan bentuk percakapan *face to face* dan adanya *feedback* secara langsung atau seketika Enjang (2009: 17).

Beberapa dampak negatif bagi kehidupan remaja apabila mengalami kegagalan dalam melakukan komunikasi interpersonal, yaitu:

“... menjadi agresif, senang berkhayal, ‘dingin’, sakit fisik dan mental, dan mengalami ‘*fight syndrome*’ (ingin melarikan diri dari lingkungannya)” Packard (Rakhmat, J. 2012: 14).

Akibat ketidakmampuan melakukan komunikasi interpersonal, siswa cenderung menarik diri dan melakukan tindakan agresif, sulit menyesuaikan diri, mudah marah, cenderung memaksakan kehendak, egois, dan ingin menang sendiri sehingga mudah terlibat perselisihan.

Komunikasi interpersonal yang baik setidaknya memiliki lima indikator yaitu keterbukaan (*openness*), empati (*empathy*), sikap mendukung (*supportiveness*), sikap positif (*positiveness*), dan kesetaraan (*equality*) (DeVito, 1997: 259-264). Dengan kata lain, apabila lima indikator tidak terpenuhi, maka dapat dikatakan kualitas komunikasi interpersonal siswa kurang baik dan perlu ditingkatkan. Tujuan komunikasi interpersonal yakni: (1) menemukan jati diri; (2) menemukan dan mengenal dunia luar, seperti berbagai objek dan peristiwa; (3) membentuk dan memelihara hubungan dengan orang lain; (4) mengubah sikap-sikap dan perilaku orang; (5) hiburan dan kesenangan, dan (6) membantu orang lain dalam interaksi interpersonal sehari-hari DeVito (1997: 145). Johnson (Supratiknya, 1995: 21) mengemukakan beberapa manfaat dari hubungan komunikasi interpersonal yang baik remaja yaitu, *pertama*, komunikasi interpersonal membantu perkembangan intelektual dan sosial remaja. *Kedua*, identitas dan jati diri remaja terbentuk lewat komunikasi dengan orang lain. *Ketiga* dalam rangka memahami realitas di sekelilingnya, remaja melakukan perbandingan sosial untuk memperoleh pemahaman mengenai dunia disekelilingnya. *Keempat*, kesehatan mental remaja sebagian ditentukan oleh kualitas komunikasi atau hubungan interpersonal yang terjalin antara remaja dengan orang-orang terdekatnya (*significant others*).

Usaha membantu mengembangkan kemampuan komunikasi interpersonal siswa di sekolah dapat dilakukan melalui layanan bimbingan dan konseling. Bimbingan dan konseling berperan dalam meningkatkan perkembangan sosial terkait dengan komunikasi interpersonal siswa. Terkait dengan tujuan bimbingan dan konseling agar individu dapat: (1) merencanakan kegiatan penyelesaian studi, perkembangan karir, kehidupan masa yang akan datang; (2) mengembangkan seluruh potensi dan kekuatan yang dimiliki secara optimal; (3) menyesuaikan diri dengan lingkungan pendidikan, lingkungan masyarakat dan lingkungan kerjanya; serta (4) mengatasi kesulitan yang dihadapi dalam studi, sekolah, masyarakat, maupun lingkungan kerja (Nurihsan, 2009: 8). Bimbingan untuk meningkatkan komunikasi interpersonal siswa dapat diberikan melalui bimbingan kelompok. Tujuannya adalah membantu mengembangkan kemampuan sosialisasi siswa, khususnya kemampuan berkomunikasi, sebagaimana tujuan dari konseling kelompok, bimbingan kelompok juga bermaksud mengentaskan masalah klien dengan memanfaatkan dinamika kelompok (Prayitno & Amti, E. 2004: 2).

Winkel, W. S. (2012: 571) mengungkapkan sosiodrama merupakan dramatisasi dari persoalan-persoalan yang dapat timbul dalam pergaulan dengan orang-orang lain, termasuk konflik yang sering dialami dalam pergaulan sosial. Teknik sosiodrama dimaksudkan untuk mencegah berkembangnya masalah atau kesulitan pada diri siswa dalam membuat rencana dan keputusan yang tepat. Pada teknik sosiodrama, siswa juga diharapkan memperoleh suatu dorongan atau kekuatan untuk menjaga hubungan interaksi dengan sesama (hubungan interpersonal), dimaksudkan agar siswa mampu belajar menyesuaikan dirinya dengan lingkungan sekitar, lingkungan yang dimaksud meliputi lingkungan keluarga, sekolah, dan masyarakat (Natawijaya, R. 1987: 33). Teknik sosiodrama dijadikan alat untuk mengatasi siswa yang memiliki kemampuan interaksi sosial yang rendah, dikarenakan teknik sosiodrama memiliki kelebihan yaitu dapat membantu siswa dalam memahami seluk-beluk kehidupan dan suatu permasalahan khususnya permasalahan sosial atau konflik-konflik sosial (Romlah, T. 2001: 104). Dinamika yang tercipta dalam kelompok membuat siswa yang diberi tugas memainkan peran dapat berusaha mengeksplorasi perilaku sesuai dengan perannya, sehingga siswa yang semula pemalu, pendiam dapat belajar berbicara di depan kelas dan di hadapan temannya, diharapkan juga terdapat perubahan perilaku pada siswa yaitu siswa dapat mengatasi hambatan-hambatan komunikasi interpersonal (Djannah, W, 2012: 171).

Metode

Metode yang digunakan dalam penelitian adalah metode *Kuasi-Eksperimen* yakni untuk mengetahui efektivitas teknik sosiodrama untuk meningkatkan komunikasi interpersonal siswa X di SMA Kartika Siliwangi 2 Bandung Tahun Ajaran 2013/2014) antara sebelum dan sesudah mendapatkan teknik sosiodrama. Desain *kuasi-eksperimen* yang digunakan adalah "*Non-Equivalent Control Group Design*", yang terdiri dari dua kelompok subjek, yakni kelompok eksperimen dan kelompok kontrol. Populasi dalam penelitian adalah siswa kelas X SMA Kartika Siliwangi 2 Bandung yang berjumlah 85 siswa. Sampel penelitian dipilih menggunakan teknik *purposive sampling*, yaitu pengambilan anggota sampel dari populasi dengan pertimbangan tertentu. Sampel penelitian sebanyak 15 siswa. Instrumen yang digunakan adalah instrumen yang disusun berdasarkan pengembangan dan perumusan teori mengenai *komunikasi interpersonal*. Butir-butir pernyataan dalam instrumen merupakan gambaran tentang kecenderungan *komunikasi interpersonal* pada siswa. Angket menggunakan skala *Guttman* yang terdiri atas: *Ya* dan *Tidak* (Sugiyono, 2012: 79).

Hasil Penelitian dan Pembahasan

Sebanyak 15 siswa (17,94%) dari jumlah subjek penelitian berada pada kategori rendah artinya siswa mencapai tingkat komunikasi interpersonal yang rendah pada sebagian aspek, siswa kesulitan menunjukkan keterbukaan kepada orang lain, enggan bersikap empati kepada orang lain, kurang mampu menunjukkan dukungan kepada orang lain, menunjukkan sikap negatif kepada orang lain, dan siswa kurang mampu menunjukkan sikap kesetaraan sehingga masih perlu mengembangkan kemampuan mengkomunikasikan kesetaraan agar dapat diterima oleh orang lain, siswa jarang mengikuti kegiatan kelompok, belum terlibat aktif memberikan pendapatnya ataupun menunjukkan ekspresi perasaan pada situasi kelompok.

Berdasarkan hasil data sebelum dan setelah pelaksanaan teknik sosiodrama, secara keseluruhan terlihat adanya peningkatan kemampuan komunikasi interpersonal siswa. Teknik sosiodrama yang diujikan dalam penelitian memiliki daya pengaruh yang cukup baik, yaitu menghasilkan peningkatan yang signifikan perubahan skor rata-rata kemampuan hubungan interpersonal pada saat *pretest* kelas kontrol sebesar (14,28%) mengalami peningkatan menjadi (42,86%) pada saat *posttest*. Sedangkan pada kelas eksperimen sebesar (37,5%) pada saat *pretest* mengalami peningkatan sebesar (62,5%) pada saat *posttest*. Berdasarkan

hasil data-data yang dihimpun melalui penyebaran angket, menunjukkan secara umum kemampuan komunikasi interpersonal siswa kelas X SMA Kartika Siliwangi 2 Bandung Tahun Ajaran 2013/2014 berada pada kategori tinggi, tetapi ada beberapa siswa yang memiliki kategori sedang. Artinya siswa pada kategori tinggi diasumsikan telah mencapai tingkat kemampuan komunikasi interpersonal yang efektif setiap aspeknya.

Perubahan siswa pada aspek keterbukaan (*openess*) menunjukkan perubahan yang signifikan dilihat dari nilai skor. perubahan siswa ditandai dengan kemampuan memulai hubungan baru dengan orang lain seperti bersalaman dengan teman pada saat berkenalan, melakukan aktivitas bersama-sama, mengungkapkan perasaan senang ketika mendapatkan teman baru dan kemampuan siswa menunjukkan kepercayaan kepada orang lain untuk berbagi perasaan seperti bertukar pendapat dengan teman untuk menyelesaikan suatu masalah.

Sejalan dengan penelitian Baer (Supratiknya, 1995: 156) mengungkapkan beberapa ciri yang dapat dilihat dari seorang individu yang memiliki kemampuan untuk membuka diri yaitu: a) bebas mengemukakan pikiran dan pendapat, baik melalui kata-kata maupun tindakan; b) mampu berkomunikasi secara langsung dan terbuka; c) mampu memulai, melanjutkan dan mengakhiri suatu pembicaraan dengan baik; d) mampu menolak dan menyatakan ketidaksetujuannya terhadap pendapat orang lain, atau segala sesuatu yang tidak beralasan dan cenderung bersifat negatif; e) mampu mengajukan permintaan dan bantuan kepada orang lain ketika membutuhkan; f) mampu menyatakan perasaan, baik yang menyenangkan maupun yang tidak menyenangkan dengan cara yang tepat; g) memiliki sikap dan pandangan yang aktif terhadap kehidupan; h) menerima keterbatasan yang ada di dalam dirinya dengan tetap berusaha untuk mencapai apa yang diinginkannya sebaik mungkin.

Pada aspek empati (*empathy*) perubahan siswa ditandai dengan kemampuan menunjukkan perhatian/kepedulian kepada siapa saja, menjaga perasaan orang lain seperti menghargai pendapat teman yang berbeda serta siswa mengerti keinginan orang lain seperti memahami apa yang dirasakan teman disekitar serta siswa sudah tidak mementingkan diri sendiri (*egois*) dalam bertindak. Hasil penelitian didukung teori Qolbi, (2013: 29) yang mengatakan meningkatnya aspek empati siswa ditandai siswa dapat mengkomunikasikan empati baik secara verbal maupun non verbal. Secara nonverbal, siswa dapat mengkomunikasikan empati dengan memperlihatkan (1) keterlibatan aktif dengan orang melalui ekspresi wajah dan gerak-gerik yang sesuai; (2) konsentrasi terpusat meliputi kontak mata,

postur tubuh yang penuh perhatian, dan kedekatan fisik; serta (3) sentuhan atau belaian yang sepantasnya.

Pada aspek sikap mendukung (*supportiveness*) perubahan siswa ditandai dengan kemampuan siswa memberikan dukungan kepada teman seperti mengucapkan terimakasih kepada teman yang telah membantu. Siswa sudah mampu memberikan penghargaan kepada orang lain bukan hanya kepada orang yang dikenalnya saja seperti memberikan ucapan selamat kepada teman yang mendapat nilai bagus serta sikap spontanitas yang ditunjukkan siswa seperti segera mengingatkan teman yang membuang sampah sembarangan. Didukung oleh Jack Gibb (Devito, 1997: 288) yang mengatakan komunikasi yang terbuka dan empatik tidak dapat berlangsung dalam suasana yang tidak mendukung. Artinya kemampuan seseorang menyampaikan perasaan dan persepsi kepada orang lain tanpa menilai, memuji atau mengecam dapat menjadikan orang lain merasa dihargai serta dapat menciptakan interaksi yang saling terus terang dan terbuka.

Pada aspek sikap positif sikap (*positiveness*), perubahan siswa ditandai dengan kemampuan siswa menghargai perbedaan pada orang lain seperti menghargai perbedaan sifat yang dimiliki oleh teman. Kemampuan siswa berpikir positif kepada orang lain serta mampu merefleksikan secara verbal maupun nonverbal, serta siswa sudah tidak menaruh curiga secara berlebihan kepada orang lain dengan merefleksikan sikap positifnya. Perubahan kemampuan siswa diperkuat oleh (DeVito, 1997: 262) yang menyatakan sikap positif juga dapat diwujudkan dengan memberikan suatu sikap dorongan dengan menunjukkan sikap menghargai keberadaan, pendapat, dan pentingnya orang lain.

Perubahan siswa pada aspek kesetaraan (*equality*) yakni kemampuan siswa menunjukkan sikap dapat diterima oleh orang lain seperti siswa mampu menempatkan diri setara dengan orang lain, mengakui pentingnya kehadiran orang lain, mampu menciptakan suasana komunikasi yang akrab. Sejalan dengan Devito, (1997: 290), yang menyatakan hubungan interpersonal akan lebih efektif apabila siswa mengkomunikasikan kesetaraan. Artinya menyadari kedua pihak sama-sama bernilai dan berharga, dan masing-masing pihak mempunyai sesuatu yang penting untuk disumbangkan dalam bentuk verbal maupun non verbal.

Komunikasi interpersonal merupakan bentuk komunikasi yang paling efektif dalam mengubah sikap, opini dan perilaku komunikasi dibandingkan dengan bentuk-bentuk komunikasi lainnya. Komunikasi interpersonal terjadi antara dua orang dengan bentuk percakapan *face to face* dan adanya *feedback* secara langsung atau seketika Enjang (2009: 17).

Ketidakmampuan siswa dalam melakukan komunikasi interpersonal cenderung menunjukkan perilaku yang negatif. Remaja yang mengalami kegagalan dalam melakukan komunikasi interpersonal dengan lingkungannya, tidak diterima, ditolak dan dikucilkan. Dampaknya siswa semakin kesulitan dalam melakukan interaksi sosial yang lebih baik. Fenomena ketidakmampuan siswa dalam melakukan komunikasi interpersonal, perlu memperoleh perhatian khusus di sekolah yakni dapat dilakukan melalui layanan bimbingan dan konseling.

Upaya bimbingan diharapkan mampu meningkatkan komunikasi interpersonal sehingga siswa memiliki hubungan interpersonal yang lebih baik seperti siswa mampu membina hubungan baru dengan siapapun, siswa dapat menunjukkan sikap empati bukan hanya orang yang dikenalnya, siswa juga tidak ragu untuk menunjukkan sikap mendukung terhadap temannya, siswa selalu menunjukkan sikap yang positif dalam berhubungan dengan orang lain, dan siswa mampu menerapkan kesetaraan dalam berhubungan dengan orang lain.

Upaya bimbingan untuk meningkatkan komunikasi interpersonal siswa dapat diberikan melalui bimbingan kelompok. Teknik bimbingan kelompok yang dapat digunakan untuk meningkatkan komunikasi interpersonal siswa di sekolah ialah melalui teknik sosiodrama. Teknik sosiodrama dipandang tepat membantu siswa untuk meningkatkan hubungan interpersonal sesuai dengan salah satu tujuan bimbingan dan konseling yang terkait dengan aspek pribadi sosial yaitu memiliki kemampuan interaksi sosial yang diwujudkan dalam bentuk hubungan persahabatan, persaudaraan atau silaturahmi dengan sesama manusia (Depdiknas, 2008: 198). Melalui teknik sosiodrama para siswa diajak untuk belajar memecahkan dilema-dilema pribadi yang mendukungnya dengan bantuan kelompok sosial yang anggota-anggotanya adalah teman-teman sendiri.

Berdasarkan penyajian data hasil penelitian, kemampuan komunikasi interpersonal yang dimiliki siswa pada beberapa aspek sudah menunjukkan tingkat pencapaian yang optimal akan tetapi masih terdapat aspek dan indikator yang tingkat pencapaiannya masih kurang sehingga hal tersebut memerlukan upaya bimbingan yang diharapkan mampu memelihara dan mengembangkan kemampuan komunikasi interpersonal sehingga siswa memiliki kemampuan mengatasi dan mengarahkan dirinya, memperhatikan dunia luar dan mempunyai kemampuan untuk berinteraksi sosial yang baik. Siswa yang tidak dapat melakukan komunikasi interpersonal akan mengalami permasalahan dan kegagalan dalam proses kehidupannya. Hasil penelitian keefektifan teknik sosiodrama menunjukkan perubahan yang signifikan. Dapat disimpulkan teknik

sosiodrama efektif untuk meningkatkan kemampuan komunikasi interpersonal siswa kelas X SMA Kartika Siliwangi 2 Bandung Tahun Ajaran 2013/2014.

Kesimpulan

Penelitian teknik sosiodrama untuk meningkatkan kemampuan komunikasi interpersonal siswa kelas X SMA Kartika Siliwangi 2 Bandung Tahun Ajaran 2013/2014 menghasilkan kesimpulan sebagai berikut:

1. Komunikasi interpersonal siswa kelas X SMA Kartika Siliwangi 2 Bandung Tahun Ajaran 2013/2014 secara umum berada pada kategori sedang, artinya siswa sudah dapat menunjukkan keterbukaan tetapi hanya sebatas kepada orang terdekat, menunjukkan sikap empati kepada teman tetapi masih sebatas berempati kepada teman yang dikenalnya. Siswa sudah menunjukkan dukungan kepada orang lain tetapi masih belum mendalam hanya sebatas memberikan dukungan yang sama dilakukan orang lain pada umumnya, Siswa sudah menunjukkan sikap yang positif tetapi masih sebatas orang-orang terdekat, dan siswa sudah menunjukkan sikap kesetaraan tapi masih perlu mengembangkan cara mengkomunikasikan kesetaraan agar dapat diterima oleh orang lain.
2. Teknik sosiodrama memiliki signifikansi terhadap kemampuan komunikasi interpersonal siswa, artinya teknik sosiodrama efektif untuk meningkatkan kemampuan komunikasi interpersonal siswa. Hal ini terlihat adanya peningkatan rata-rata skor hubungan interpersonal kepada sasaran intervensi secara keseluruhan baik dari setiap aspek.

Daftar Pustaka

- Depdiknas. (2008). *Rambu-Rambu Penyelenggaraan Bimbingan dan Konseling dalam Jalur Pendidikan Formal*. Jakarta
- DeVito, J A. Alih bahasa oleh Agus Mulyana MSM. (1997). *Komunikasi Antar Manusia (edisi kelima)*. Jakarta: Proffesional Books.
- Djannah, W. (2012). *Teknik Sosiodrama Untuk Meningkatkan Kepercayaan Diri Siswa*. Tesis pada Universitas Sebelas maret Surakarta: tidak diterbitkan.
- Enjang. (2009). *Komunikasi Konseling*. Bandung : Nuansa.
- Felber, T. (2007). *Kiat Praktis Komunikasi*, Jakarta: Bhuana Ilmu Populer.
- Istiwidayanti & Soedjarwo. (1995). Editor Ridwan Max Sijabat. *Psikologi Perkembangan Suatu Pendekatan*, Jakarta: Erlangg
- Natawidjaja, R. (1987). *Pendekatan-Pendekatan Dalam Penyuluhan Kelompok*. Jakarta : Depdikbud, Ditjen Dikti, P2LPTK.

- Nurihsan, A, J. (2009). *Bimbingan dan Konseling dalam berbagai Latar Kehidupan*. Bandung: Refika Aditama.
- Prayitno & Amti, E. 2004. *Dasar-Dasar Bimbingan dan Konseling*. Jakarta: PT. Rineka Cipta.
- Qolbi. (2013). *Hubungan Antara Komunikasi Interpersonal Dengan Iklim Organisasi Di Sdn 034 Samarinda*. Ejournal Ilmu Komunikasi, Volume 1, Nomor 1, 2013:22-38
- Rakhmat, J. (2012). *Psikologi Komunikasi*. Bandung: Remaja Rosdakarya.
- Romlah, T. (2001). *Teori dan Praktek Bimbingan Kelompok*. Malang: Universitas Negeri Malang
- Supraktiknya, J. (1995). *Komunikasi Antar pribadi Tinjauan Psikologis*. Yogyakarta: Kanisius
- Sugiyono, (2012). *Metode penelitian pendidikan*. Bandung: cv. Alfabeta.
- Winkel, W.S. (2012). *Bimbingan dan Konseling di Institusi Pendidikan*. Yogyakarta: Media Abadi.
- Yusuf, S. (2009). *Program Bimbingan dan Konseling di Sekolah*. Bandung: Rizqi press.